

PENINGKATAN KAPASITAS DAN KUALITAS PRODUKSI PANGANAN BERBAHAN BAKU TALAS LOKAL PADA UMKM KITA BISA DI DESA SIDO MAKMUR KEPULAUAN MENTAWAI

Irfan Suliansyah^{1*)}, Rini B²⁾, Fitri Ekawati¹⁾, Doni Hariandi¹⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

²⁾ Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

^{*)} Email Koresponden: irfansuliansyah@agr.unand.ac.id

ABSTRAK

Talas merupakan sumber dan berpotensi sebagai suplemen atau substitusi beras/karbohidrat, dan bahan baku industri untuk tepung. Tanaman talas memiliki nilai ekonomi tinggi karena hampir sebagian besar bagian tanaman dapat dikonsumsi. Kegiatan pengolahan talas yang dilakukan masih terbatas, baik dalam hal variasi olahan, kontinuitas produksi, target pasar, maupun dari sisi marketing. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam melakukan budidaya talas sesuai GAP (*Good Agricultural Practices*), meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengolah talas menjadi berbagai varian produk komersial, hingga mengemas produk olahan yang dihasilkan. Kegiatan dilaksanakan di UMKM Kita Bisa yang berlokasi di Desa Sido Makmur, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai pada bulan Juli sampai November 2024. Metode kegiatan yang digunakan adalah sosialisasi dan pendampingan pada prioritas permasalahan yang ada di mitra, juga dilakukan praktek langsung pada masing-masing kegiatan diantaranya teknologi pengolahan talas dan teknologi pengemasan produk. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman dalam budidaya tanaman talas sesuai GAP, meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengolah talas menjadi tepung talas, kukis talas dan keripik talas aneka rasa, serta meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengemas produk olahan talas yang dihasilkan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pengabdian terlaksana dengan baik dengan *output* yang diperoleh dapat meningkatkan kualitas, kuantitas, dan pemahaman anggota UMKM terhadap berbagai aspek mulai dari budidaya, hingga produk yang dihasilkan.

Kata Kunci: *Talas, Produk, Budidaya, Diversifikasi.*

Increasing The Capacity and Quality of Food Production from Local Taro in Kita Bisa Small and Medium Enterprises in Sido Makmur Village, Mentawai Islands

ABSTRACT

Taro is a viable source and holds potential as a supplement or substitute for rice/carbohydrates, as well as a raw material for flour production in the food industry. Taro plants possess significant economic value, as nearly all parts of the plant are edible. However, taro processing activities remain limited in terms of product variety, production continuity, target market, and marketing strategy. This programme aimed to enhance the understanding and skills of the partner in cultivating taro in accordance with Good Agricultural Practices (GAP), and to improve their capabilities in processing taro into various commercially viable products, as well as in packaging the resulting products. The activities were carried out at the 'Kita Bisa' Micro, Small and Medium Enterprise (MSME), located in Sido Makmur Village, North Sipora Sub-district, Mentawai Islands Regency, from July to November 2024. The methods employed included socialisation and technical assistance, focused on the priority issues identified within the partner MSME. Hands-on practice was also conducted, particularly in taro processing technology and product packaging techniques. The results demonstrated a notable improvement in understanding taro cultivation based on GAP, as well as enhanced skills and knowledge in processing taro into taro flour, taro cookies, and various-flavoured taro crisps. Additionally, there was a significant increase in the partner's competence in packaging taro-based products. In conclusion, the programme was successfully implemented, resulting in measurable

outputs that contributed to improvements in quality, quantity, and overall understanding among MSME members, spanning from cultivation to value-added product development.

Keywords: *Taro, Product, Cultivation, Diversification.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan satu-satunya kabupaten yang wilayah administrasinya terpisah oleh laut dengan Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah sekitar luas wilayah 6.011,35 km² dan panjang garis pantai 1.402,66 km (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kepulauan Mentawai, 2022). Sektor pertanian di Kepulauan Mentawai masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 86,53%. Pembangunan sektor pertanian dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga dan teknologi yang masih konvensional. Sektor pertanian masih tercatat sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2021). Salah satu program Pemda Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah peningkatan produksi pertanian berbasis kawasan (sentra produksi). Program pemerintah daerah yang sangat strategis ini ditujukan untuk peningkatan ketahanan pangan (Azhari *et al.*, 2017). Akan tetapi program ini belum mampu menciptakan ketahanan pangan sesuai dengan harapan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan *World Food Programme* tahun 2015, Mentawai tergolong daerah yang belum mencapai tingkat ketahanan pangan.

Kepulauan Mentawai memiliki keragaman sumber pangan lokal yang tinggi seperti sagu, pisang, dan talas (Erwin, 2017; Mitra dan Erwin, 2022; Kementerian Pertanian RI, 2021). Diantara banyaknya sumber pangan lokal tersebut, talas menjadi salah satu yang paling populer dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, diversifikasi pangan maupun bahan pakan ternak serta bahan baku industri (Saputra *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil eksplorasi di Kepulauan Mentawai yang telah dilakukan Suliansyah *et al.*, (2022), diperoleh 16 jenis talas lokal yang berbeda di tiga Kecamatan yaitu Sipora Utara, Sipora Selatan, dan Siberut Utara.

Tanaman talas memiliki nilai ekonomi tinggi karena hampir sebagian besar bagian tanaman dapat dikonsumsi (Sotyati, 2016). Talas terutama ditanam untuk diambil umbinya, yang merupakan sumber dan berpotensi sebagai suplemen atau substitusi beras/karbohidrat, dan bahan baku industri untuk tepung (Cahyadi, 2016). Selain nilai ekonomi yang tinggi, talas juga memiliki kekurangan diantaranya mudah membusuk karena memiliki umur simpan yang pendek. Mayoritas petani menjual umbi talas segar tanpa ada upaya pengolahan talas menjadi produk turunannya, sehingga harga yang didapatkan juga masih rendah. Kegiatan pengolahan talas yang dilakukan masih terbatas, baik dalam hal variasi olahan, kontinuitas produksi, target pasar, maupun dari sisi *marketing*. Oleh karena itu, perlu adanya diversifikasi produk pangan melalui teknologi pengolahan sebagai upaya optimalisasi talas, sehingga nilai guna dan nilai tambah talas meningkat. Dalam upaya optimalisasi bahan pangan lokal, maka talas dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti tepung. Tepung talas dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan berbagai produk olahan pangan. Menurut Kafah *cit.*, Bantacut

(2013), produk olahan umbi talas dengan bahan baku tepung talas masih terbatas, padahal penggunaan tepung talas memungkinkan munculnya produk olahan talas yang lebih beragam.

Mitra yang terlibat dalam program ini adalah UMKM Kita Bisa dengan alamat di Desa Sido Makmur, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. UMKM ini berdiri atas dasar SK Kepala Desa Sido Makmur Nomor: 23 Tahun 2023, Tanggal 20 Januari 2023. UMKM ini membawahi 7 kelompok yang terdiri atas 2 kelompok petani talas, 3 kelompok kuliner kerupuk keladi, dan 2 kelompok budidaya sayur. Masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Khusus untuk pengembangan talas, saat ini UMKM telah membuka lahan seluas 5 hektar untuk penanaman talas, 2 hektar saat ini sudah ditanami talas.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan UMKM dan petani, ternyata masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan talas di Kepulauan Mentawai, seperti: 1) teknologi budidaya talas yang masih konvensional belum menerapkan GAP (*Good Agricultural Practices*), 2) teknologi pengolahan hasil talas yang masih tradisional, dan 3) teknologi pengemasan produk olahan talas yang sekedarnya tanpa ada identitas serta nomor dagangnya. Sehingga melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam melakukan budidaya talas sesuai GAP (*Good Agricultural Practices*), meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengolah talas menjadi berbagai varian produk komersial, hingga mengemas produk olahan yang dihasilkan.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di UMKM Kita Bisa yang berlokasi di Desa Sido Makmur, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai pada bulan Juli sampai November 2024. Kegiatan PKM, selain dilakukan sosialisasi dan pendampingan pada prioritas permasalahan yang ada di mitra, juga dilakukan praktek langsung pada masing-masing kegiatan. Pada kegiatan ini tim berkoordinasi dan melibatkan penyuluh pertanian di daerah setempat untuk memberikan penyuluhan, dan pelatihan terkait dengan seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Tim juga berkoordinasi dan bekerjasama dengan pakar teknologi hasil pertanian dan pakar *packing*, untuk melakukan pembinaan melalui kegiatan bimbingan teknis terkait teknologi pengolahan talas mulai dari proses pengolahannya, pembuatan *brand* dan desain kemasan, serta sertifikasi halal. Adapun program kegiatan ini dibagi menjadi tiga kegiatan utama meliputi:

a) Teknologi Budidaya Talas sesuai *GAP*

Kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari sosialisasi teknologi budidaya talas yang baik melalui pertemuan dengan kelompok tani. Petani diberi pengetahuan mulai dari persiapan lahan, persiapan bibit (bahan tanam), perawatan tanaman, hingga panen dan pascapanen. Termasuk pengenalan jenis-jenis talas untuk berbagai keperluan, baik untuk konsumsi langsung, maupun untuk industri. Disamping itu, juga dilaksanakan demonstrasi plot (*demplot*) berkenaan dengan persiapan/pengolahan lahan, teknik

bagaimana pemilihan bibit yang baik, teknologi pemeliharaan tanaman, khususnya pemupukan dan pengendalian hama-penyakit, teknologi panen dan pascapanen.

b) Teknologi Pengolahan Talas

Kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari sosialisasi berkaitan dengan teknologi pasca panen mulai dari teknologi penyimpanan bahan baku talas agar dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa mengurangi kualitasnya, hingga teknologi pengolahan talas. Disamping itu, juga dilaksanakan praktek langsung melakukan pengolahan talas menjadi berbagai produk, baik produk setengah jadi (tepung talas) maupun produk jadi (keripik talas aneka rasa dan kukis talas).

c) Teknologi Pengemasan Produk Pengolahan Talas

Kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari sosialisasi terkait teknologi pengemasan berbagai produk berbasis bahan baku talas. Pengetahuan awal yang disampaikan adalah bahwa pengemasan yang baik, selain memberi kesan yang menarik, juga membuat produk olahan dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mitra diberi pengetahuan dasar mengenai berbagai jenis bahan baku kemasan, baik itu jenis kemasan, bentuk, maupun ukuran kemasan. Disamping itu, mitra juga diberi pengetahuan berkaitan dengan *brand*, *design packaging*, dan *handling* untuk berbagai produk hasil olahannya, dan tahapan untuk mendapatkan sertifikat/label halal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah diskusi dengan ketua dan anggota UMKM Kita Bisa terkait jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah disepakati jadwal maka dilanjutkan dengan realisasi kegiatan yang sudah dirancang oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

a. Teknologi Budidaya Talas sesuai GAP

Kegiatan didahului dengan sosialisasi menyampaikan materi terkait dengan budidaya talas sesuai dengan sistem *Good Agricultural Practices* (GAP) dimana materi disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. Irfan Suliasyah, MS selaku ketua pengabdian. Pada kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Dinas Koperindag Kepulauan Mentawai, Perwakilan Dinas Pertanian Kepulauan Mentawai, dan Kepala Desa Sido Makmur. Pada kegiatan ini terlihat antusias dari anggota UMKM dan petani dimana terjadi diskusi yang membahas tentang permasalahan budidaya talas yang selama ini dihadapi oleh peserta pengabdian. Tingkat partisipasi sasaran yang tinggi mengindikasikan bahwa tujuan kegiatan sudah tercapai, demikian pula sebaliknya (Ediset, 2023).

Kegiatan budidaya talas yang selama ini dilakukan oleh petani adalah menanam di lahan rawa yang sangat jenuh air dan teknis budidaya yang masih konvensional. Oleh karena itu perlu adanya teknologi yang mendukung kegiatan budidaya. Penerapan GAP dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman hortikultura dimaksudkan untuk memperbaiki proses produksi menjadi ramah lingkungan, meningkatkan kualitas produk sesuai dengan standar, memungkinkan penelusuran semua aktivitas produksi, dan dapat dilacak balik apabila terjadi masalah keluhan konsumen, serta meningkatkan daya saing

dalam memasuki pasar global (Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura Kementerian Pertanian, 2022).

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura Kementerian Pertanian juga menyampaikan bahwa GAP meliputi beberapa hal, diantaranya pengolahan lahan, pengolahan bahan tanam (benih/bibit), pengelolaan tanah atau media tanam, pengelolaan pupuk dan/atau bahan aditif lainnya, penggunaan air, penggunaan bahan kimia dan/atau pestisida, serta panen.

Pratama dan Guswandi (2021) menyatakan bahwa tanaman talas menyukai tanah yang gembur, yang kaya akan bahan organik atau humus. Tanaman ini dapat tumbuh pada daerah dengan berbagai jenis tanah, misal tanah lempung yang subur berwarna coklat pada lapisan tanah yang bebas air tanah, tanah vulkanik, andosol, tanah latosol. Tanaman talas untuk mendapatkan hasil yang tinggi, harus tumbuh di tanah drainase baik dan pH 5,5–6,5. Kondisi budidaya talas yang dilakukan oleh mitra belum sesuai dengan hal ini, oleh karena itu perlu perbaikan dan teknologi yang sesuai agar hasil yang diperoleh optimal dan kualitas produk sesuai dengan standar pasar global.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Budidaya Talas Sistem GAP

Setelah kegiatan sosialisasi, maka dilanjutkan survei lokasi kegiatan budidaya talas dengan tujuan agar mengetahui bagaimana kondisi *real* lahan dan kegiatan budidaya yang selama ini dilakukan oleh petani.

Kegiatan demplot budidaya sesuai dengan GAP belum bisa dilaksanakan pada kegiatan pengabdian tahun 2024 karena beberapa kendala, diantaranya lahan yang akan digunakan tergenang air karena irigasi yang jebol akibat banjir. Apabila kegiatan tetap dilaksanakan maka dikhawatirkan teknologi GAP yang di rencanakan tidak akan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Namun pengukuran tingkat pemahaman petani dilakukan melalui pengisian kuisioner dan diperoleh data perbandingan pemahaman terkait teknologi budidaya talas sesuai GAP sebagaimana disajikan pada Tabel 1.



Gambar 2. Lahan Budidaya Talas UMKM Kita Bisa

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman UMKM terkait Teknologi Budidaya Talas Sesuai GAP Sebelum Dan Sesudah Kegiatan.

Aspek	Pemahaman sebelum Kegiatan	Pemahaman sesudah Kegiatan
Persiapan/pengolahan lahan	Tidak perlu pengolahan lahan untuk membudidayakan talas.	Perlu pengolahan lahan untuk membudidayakan talas untuk mengendalikan gulma dan mengatur aerasi dan drainase pada tanah.
Pemilihan bibit	Diambil dari umbi hasil panen musim sebelumnya tanpa ada seleksi.	Perlu ada seleksi untuk memastikan umbi bibit yang digunakan sehat (terbebas dari hama dan penyakit).
Pemupukan	Tidak perlu dipupuk.	Perlu pemupukan seperti penggunaan pupuk organik untuk mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman talas.
Pengendalian Hama dan Penyakit	Tidak dikendalikan/ dibiarkan.	Perlu dikendalikan supaya pertumbuhan dan hasil tanaman lebih optimal.
Panen dan pasca panen	Panen secara serentak dan hasil panen sebagian langsung dijual, sisanya disimpan di rumah sehingga hanya bertahan 2 hari paling lama.	Perlu dilakukan pengaturan waktu tanam sehingga waktu panen secara berkala dan hasil panen tidak menumpuk, serta bisa dilakukan pengolahan menjadi produk seperti tepung talas, keripik talas, dan kukis.

b. Teknologi Pengolahan Talas

Kegiatan teknologi pengolahan talas dimulai dengan sosialisasi produk yang akan dibuat. Pada kegiatan ini selain tim pengabdian dan anggota UMKM, juga dihadiri oleh kepala desa Sido Makmur.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Pengolahan Talas

Pada kegiatan ini juga diserahkan bantuan berupa alat pendukung produksi talas menjadi beberapa produk. Alat-alat yang diserahkan berupa alat penepung talas, oven, kompor, wajan, baskom, *standing pouch* dan beberapa alat lainnya. Diharapkan alat-alat ini dapat dimanfaatkan untuk kelancaran kegiatan produksi.



Gambar 4. Penyerahan Bantuan Alat Produksi

Pertemuan selanjutnya diisi dengan praktek pembuatan produk dari bahan baku talas. Adapun produk yang dibuat adalah kukis talas. Pada kegiatan ini anggota UMKM

diajarkan mulai dari pemilihan jenis bahan yang digunakan dan bagaimana cara membuat produk tersebut. Dari kegiatan ini, diperoleh hasil bahwa anggota UMKM sudah bisa membuat kukis dari bahan baku talas. Produk ini menjadi salah satu produk baru yang bisa ditawarkan oleh UMKM sehingga menambah jenis produk andalan dari UMKM Kita Bisa (Gambar 5).



Gambar 5. Praktek Pembuatan Kukis

Selain pembuatan kukis, kegiatan yang dilakukan adalah praktek pembuatan tepung talas menggunakan alat yang sudah diserahkan kepada UMKM. Dengan alat ini diharapkan UMKM memproduksi tepung talas sendiri sehingga bisa menjadi nilai tambah bagi UMKM karena berdasarkan referensi beberapa hasil penelitian menemukan banyaknya kandungan bermanfaat dalam tepung talas, diantaranya talas memiliki jumlah lemak yang rendah yaitu hanya sekitar 0,2 persen, serta punya kandungan serat yang cukup banyak hingga 5,3 gram. Jumlah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan serat sampai 20,5 persen dalam sehari (Saptoningsih, 2013). Selain itu, pembuatan keripik talas yang biasa diproduksi UMKM hanya satu varian (original). Setelah dilakukan kegiatan pengabdian UMKM mulai memproduksi keripik talas dengan berbagai varian rasa. Penambahan bahan pangan sebagai bahan citarasa tidak hanya berkontribusi terhadap rasa, namun juga dapat meningkatkan kandungan gizi produk pangan (Harly *et al.*, 2024).



Gambar 6. Praktek Pembuatan Tepung Talas

c. Teknologi Pengemasan Produk Pengolahan Talas

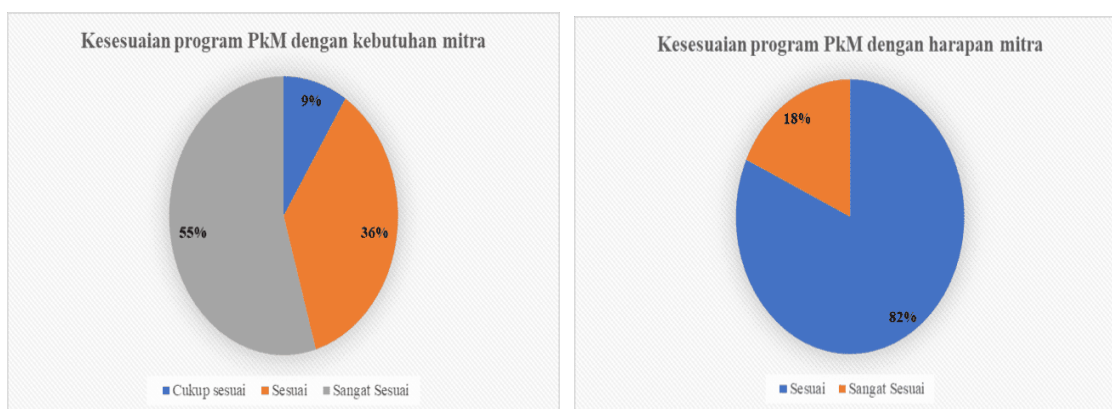
Sebelum kegiatan pengabdian, UMKM mitra masih mengemas produk dengan kemasan seadanya dan belum ada label kemasan, sehingga perlu adanya bantuan agar produk bisa memiliki kemasan yang lebih baik. kegiatan ini dilakukan dengan diskusi terkait kemasan yang sesuai dengan produk yang dihasilkan oleh UMKM. Setelah diskusi maka untuk kripik disepakati kemasan yang digunakan adalah *standing pouch*. selain kemasan juga didiskusikan desain label kemasan dan dibantu untuk membuat desain kemasan produk.



Gambar 7. Desain Label Produk Kripik Talas

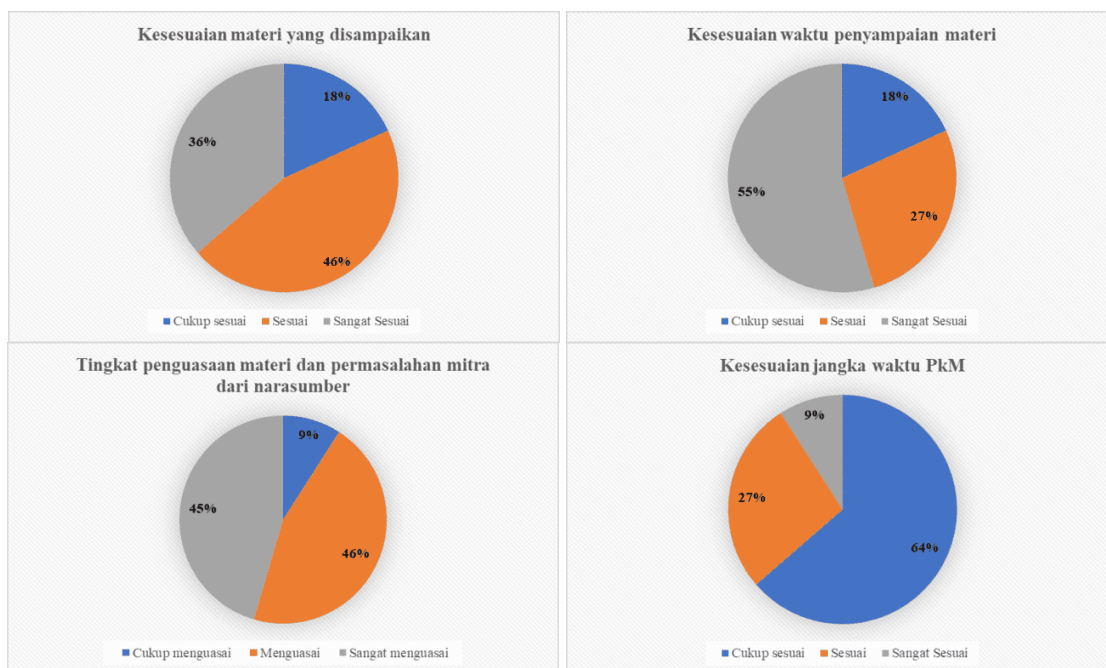
d. Evaluasi kegiatan Pengabdian

Setelah semua rangkaian kegiatan pengabdian selesai, maka dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut.



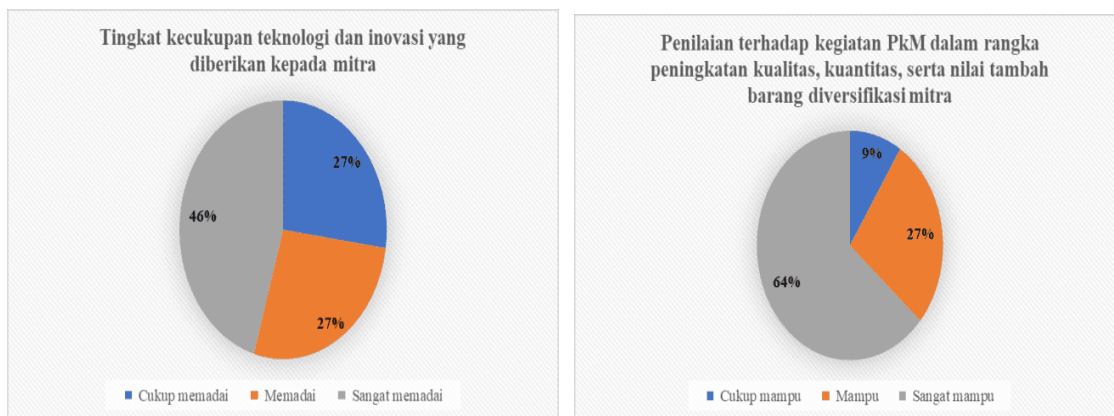
Gambar 8. Kesesuaian Program Dengan Kebutuhan Dan Harapan Mitra

Adapun evaluasi bertujuan untuk melihat kebermanfaatan dari kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan dengan cara mengisi kuisioner yang sudah disediakan. Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh semua anggota UMKM maka dinyatakan bahwa program yang dilakukan sangat sesuai (55%) dengan kebutuhan dan harapan (82%) mitra. Sementara kesesuaian materi sesuai (46%), waktu pengabdian dapat dinyatakan sangat sesuai (55%), tingkat penguasaan materi dari narasumber dengan permasalahan mitra dirasa menguasai (46%) dan kesesuaian jangka waktu cukup sesuai (64%).



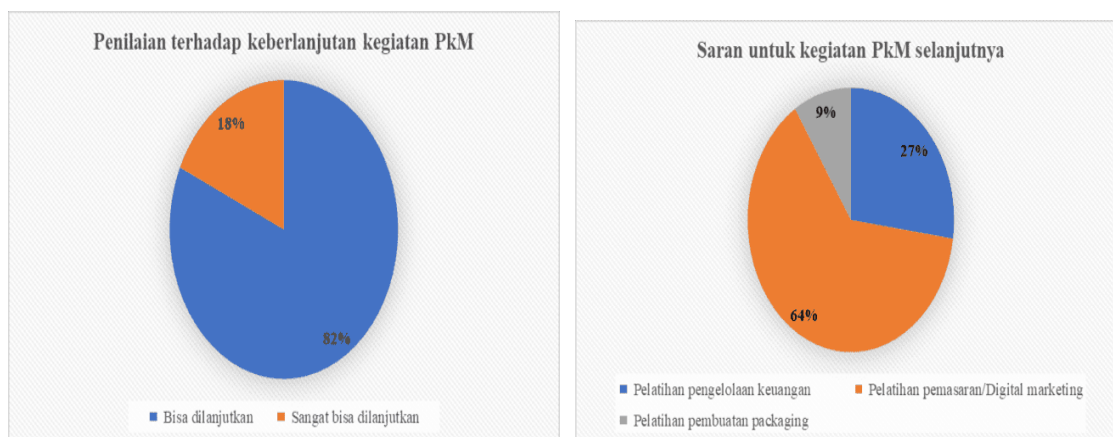
Gambar 9. Kesesuaian Program Dengan Kebutuhan, Harapan, Tingkat Penguasaan Materi Dan Kesesuaian Jangka Waktu PKM

Evaluasi untuk tingkat kecukupan teknologi dan inovasi yang diberikan sangat memadai (46%) dan penilaian mitra terhadap kegiatan PKM dapat meningkatkan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah produk sangat mampu (65%).



Gambar 10. Tingkat Kecukupan Teknologi Dan Inovasi Yang Diberikan, Serta Kemampuan Meningkatkan Kualitas, Kuantitas Dan Nilai Tambah Produk

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan dinyatakan dapat dilanjutkan (82%) dan disarankan untuk kegiatan lanjutan berupa pelatihan pemasaran atau digital marketing (64%).



Gambar 11. Penilaian terhadap Keberlanjutan Dan Saran Untuk kegiatan PKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatnya pemahaman dalam budidaya tanaman talas sesuai GAP, meningkatnya pemahaman dan ketrampilan mitra dalam mengolah talas menjadi tepung talas, kukis talas dan keripik talas aneka rasa, serta meningkatnya pemahaman dan ketrampilan mitra dalam mengemas produk olahan talas yang dihasilkan. Untuk keberlanjutan disarankan agar mitra terus menerapkan apa yang diperoleh selama kegiatan dan bisa meningkatkan ketrampilan dalam budidaya hingga pengolahan dan pemasaran produk olahan dari talas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Andalas yang telah membiayai kegiatan pengabdian masyarakat dengan skim PKM-MUB dengan Nomor Kontrak: 49/UN16.19/PM.03.03/PKM-MUB/2024, serta UMKM Kita Bisa yang berlokasi di Desa Sido Makmur, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, R., Rusman, B., Kasim, M., Syarif, A., Reflinaldon, Yasin, S., Zainal, A., & Junaidi. (2017). Tantangan pengembangan padi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Agrisep*, 16(1), 41–56.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kepulauan Mentawai. (2022). RKPD Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2023. http://jdih.mentawaikab.go.id/images/2023/02/2022_Perbup_Kepmentawaikab_24.pdf

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2021). Produk domestik regional bruto Kabupaten Kepulauan Mentawai menurut lapangan usaha. <https://mentawaikab.bps.go.id/id/publication/2021/04/05/74580bf67e983426b82a3160/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-kepulauan-mentawai-menurut-lapangan-usaha-2016-2020.html>
- Bantacut, T. (2013). Pembangunan ketahanan ekonomi dan pangan perdesaan mandiri berbasis nilai tambah. *Jurnal Pangan*, 22(2), 397–406.
- Cahyadi, V. W. (2016). Memberikan kedaulatan sagu dan keladi sebagai makanan pokok masyarakat Mentawai. <https://www.kompasiana.com/verdiwahyu/56b45c0b319373e6165c9f9a>
- Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura Kementerian Pertanian. (2022). Pedoman pelaksanaan penerapan Good Agricultural Practices (GAP) komoditas hortikultura. https://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2024/11/Terbaru-DESAIN-PEDOMAN-SL-GAP-2022_watermark.pdf
- Ediset, Martaguri, I., Anas, A., & Indrayani, I. (2023). Teknologi pakan silase dan fermentasi untuk perbaikan usaha peternakan sapi di Desa Padang Cakur Kota Pariaman. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 1(3), 171–181.
- Erwin. (2017). Ketahanan pangan rumah tangga dan wilayah berbasis pangan lokal sagu, keladi dan pisang di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Artikel Program Pascasarjana Universitas Andalas*, 373–379.
- Harly, R., Febrianti, F., Ediana, D., Amri, M., Indra, R., Elmiati, R., Triani, H. D., Azizah, N., & Syahla, T. (2024). Peningkatan produksi melalui perbaikan proses dan penambahan varian Rasamie pada Kelompok Sejalan Nagari Simalanggang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 7(4), 439–449.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Potensi talas untuk pangan dan industri. <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/>
- Mitra, R., & Erwin. (2022). Etnis Mentawai dan kondisi ketahanan pangan lokal pada masa pandemi COVID-19. *Aceh Anthropological Journal*, 6(1), 1–14.
- Pratama, A. I., & Guswandi. (2021). Budidaya talas sebagai upaya revitalisasi ekonomi lahan gambut dalam mendorong desa ekonomi kreatif bagi Kelompok Tani Berkah Desa Resam Lapis. *Tanjak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 112–119.
- Saptoningsih. (2013). Membuat tepung talas dan alternatif pemanfaatannya. *Artikel Teknis Pertanian*. <https://bbpplembang.bppsdp.pertanian.go.id/publikasi-detail/1335>

- Saputra, F., Hartiati, A., & Admadi, B. H. (2016). Karakteristik mutu pati umbi talas (*Colocasia esculenta*) pada perbandingan air dengan hancuran ubi talas dan konsentrasi natrium metabisulfit. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 4(1), 62–71.
- Sotyati. (2016). Talas, berpotensi sebagai suplemen beras. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/>
- Suliansyah, I., Hariandi, D., & Ekawati, F. (2022). Eksplorasi dan karakterisasi morfologi tanaman talas (*Colocasia esculenta*) di Kepulauan Mentawai. Laporan Penelitian Skema Riset Publikasi Terindeks. Universitas Andalas.